

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, pasar - pasar di dalam negeri cukup besar dan pasaran ekspornya senantiasa terbuka.

Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia, selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan rakyat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 provinsi. Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2014 mencatat luas seluruh perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah 10,9 juta ha dan luas perkebunan sawit di Sumatera Barat 374.337 ha dengan jumlah pabrik kelapa sawit sebanyak 26 unit. Direktorat Jendral Perkebunan juga mencatat produksi CPO Indonesia sebanyak 23,9 ton dengan produksi CPO Sumatera Barat adalah 928.456 ton. Lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat serta produksi CPO yang cukup tinggi sangat memudahkan untuk mencari bahan baku untuk proses pemurnian minyak kelapa sawit.

Beberapa tahun kedepan pemerintah berencana untuk memperluas perkebunan kelapa sawit dengan target produksi buah kelapa sawit pada tahun 2020 mencapai 52 ton per tahun. Salah satu alasan untuk memperluas perkebunan dan meningkatkan produksi kelapa sawit karena prediksi peningkatan permintaan khususnya di pasar internasional atas minyak nabati dari kelapa sawit meningkat, yang bukan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan industri pangan dan industri kosmetik tetapi telah meluas untuk kebutuhan energi. Sejalan dengan itu dibutuhkan bibit yang baik dan sehat untuk menunjang pertumbuhan tanaman kelapa sawit di Indonesia. Seiring program pemerintah dalam upaya perluasan perkebunan kelapa sawit, Sumatera Barat akan memperluas perkebunan kelapa sawit hingga mencapai 500.000 ha pada tahun 2020 (Sawit watch, 2008). Sedangkan pada tahun 2014 Sumatera Barat baru memiliki luas perkebunan

kelapa sawit 374.337 ha, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik perusahaan swasta (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Kelapa sawit merupakan tanaman yang membutuhkan cahaya yang sangat tinggi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dilapangan. Namun pada proses pembibitan, kelapa sawit memerlukan cahaya matahari dengan intensitas yang sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan bibit yang baik dengan cara memberi naungan.

Menurut Sadjad (1975) intensitas cahaya matahari tinggi yang diterima oleh tanaman, akan mengakibatkan dampak buruk bagi tanaman antara lain mengakibatkan air tanah berkurang, pada daun juga terjadi dehisit air yang diikuti oleh penutupan stomata, sehingga mengakibatkan laju fotosintesis menjadi berkurang dan pengeluaran air (transpirasi) menjadi tinggi. Pada proses fotosintesis sinar matahari adalah salah satu faktor yang mempengaruhi, dimana intensitas cahaya dapat berpengaruh kepada proses pertumbuhan tanaman.

Penggunaan naungan menurut Faisal (1984) bertujuan untuk mengatur persentase penerimaan intensitas cahaya supaya sesuai kebutuhan tanaman, mengurangi intensitas radiasi cahaya dan dapat mempengaruhi unsur iklim disekitar tanaman. Intensitas cahaya yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit adalah sekitar 40% dalam waktu 3 – 4 bulan pertama pada masa pertumbuhan bibit (Semangun, 2008).

Sedangkan pemberian naungan menurut Guslim (2007) bertujuan untuk mengatur kecepatan fotosintesis. Kecepatan fotosintesis akan turun pada intensitas cahaya yang tinggi, yang mengakibatkan terjadinya titik jenuh pada laju fotosintesis dan dapat menyebabkan tanaman terhambat pertumbuhannya. Pemberian naungan selain dapat mengurangi intensitas cahaya juga dapat mempengaruhi suhu, tanah, dan tanaman.

Intensitas cahaya merupakan jumlah cahaya yang diterima langsung ataupun tidak langsung oleh tanaman. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menggunakan intensitas cahaya adalah penelitian pada tanaman anrek. Tanaman yang mendapatkan intensitas cahaya 55% menghasilkan daun lebar, dan pembentukan tunas yang baik dibandingkan dengan tanaman anrek yang mendapat perlakuan intensitas cahaya sebesar 65% dan 75% (Widiastoety dan Bahar, 1995).

Hal ini didukung oleh penelitian Widiastoety *et.,al* (2000) yang menunjukkan tanaman anggrek dihadapkan pada intensitas cahaya 55% memberikan produksi bunga dan lebar daun tertinggi serta pembentukan tunas terbaik, sedangkan naungan 75% menyebabkan tanaman menghasilkan panjang tangkai bunga tertinggi.

Keberhasilan tanaman kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari keefektifitasan dari perawatan bibit kelapa sawit sehingga bisa menjadi tanaman kelapa sawit yang menghasilkan produktifitas tinggi. Dalam perawatan bibit kelapa sawit tentunya dilakukan proses pemupukan. Pemupukan kelapa sawit bisa dilakukan dengan pupuk tunggal atau pupuk majemuk (N, P, K dan Mg).

Salah satu masalah utama dalam pengusahaan perkebunan kelapa sawit adalah pengadaan bibit yang berkualitas karena bibit sangat menentukan tingkat produktivitas. Bibit yang berkualitas selain secara genetik unggul, pertumbuhan fisiknya harus baik dan sehat. Hal ini dicapai dengan tersedianya unsur hara makro utama seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. Salah satu faktor penghambat pertumbuhan bibit adalah tidak tersedianya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman pada kadar yang cukup. Dosis pupuk di pembibitan, baik di perkebunan negara, swasta, dan rakyat umumnya menggunakan dosis standar yang berlaku umum. Pemupukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan hara tanaman selain tidak efisien dapat juga mencemari lingkungan.

Pupuk kompos adalah pupuk yang dihasilkan dari pelapukan bahan organik melalui proses biologis dengan bantuan mikroorganisme pengurai. Organisme pengurai atau disebut juga dengan dekomposer bisa berupa mikroorganisme ataupun makroorganisme. Mikroorganisme dekomposer seperti bakteri dan jamur. Sedangkan makroorganisme yang paling populer adalah cacing tanah.

Pupuk kompos bisa dibuat dari bahan bahan alami, seperti jerami padi, sayur-sayuran, dan tangkai jagung. Sampah sayuran banyak mengandung mineral nitrogen (N), fosfor (P), Kalium (K), dan B12, sedangkan tangkai jagung mengandung 1,2% N; 0,25% P; 1,32% K yang dapat meningkatkan pH tanah, meningkatkan tinggi tanaman, lilit bonggol, volume akar dan bobot kering tajuk bibit kelapa sawit dibandingkan dengan tanpa pemberian kompos. Sejalan dengan itu pemberian dosis 75 g/polybag kompos jerami padi memberikan pengaruh

yang terbaik pada parameter pertumbuhan tinggi bibit, pertumbuhan diameter bonggol, dan pertambahan panjang pelepah daun tanaman padi (Lin,1982).

Kompos jerami padi adalah pupuk kompos yang dibuat atau dikomposkan dari bahan dasar jerami padi. Jerami ini biasanya didiamkan pada lahan persawahan ataupun bisa dipindahkan kesuatu tempat supaya mengalami proses pengomposan dalam waktu 4 sampai 6 minggu. Untuk jerami padi sendiri dapat didapatkan pada lahan persawahan yang baru panen. Penggunaan kompos jerami secara terus menerus akan mengurangi penggunaan pupuk anorganik yang disebabkan karena kandungan hara di dalam kompos jerami padi lengkap akan unsur hara makro dan unsur hara mikro (Firmansyah, 2010).

Sebuah penelitian telah dilaksanakan tentang pemberian kompos jerami padi dan penambahan kalium terhadap bibit kelapa sawit yang menunjukkan hasil yang baik pada parameter pertumbuhan tinggi tanaman, pertumbuhan diameter bonggol, dan pertambahan panjang pelepah daun dengan dosis yang dianjurkan adalah 75 gram jerami padi pertanaman dan dosis kalium adalah 0,825 gram pertanaman (Isroi, 2009).

Selain itu penelitian yang menggunakan kompos jerami yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit *pre - nursery* dilakukan oleh Tarmizi pada (2013). Pada penelitian tersebut didapatkan dosis kompos jerami yang baik untuk tanaman kelapa sawit *pre nursery* adalah 15g/polybag dengan intensitas cahaya sebesar 40%.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pemberian Naungan dan Kompos Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Bibit Sawit *Pre-nursery*.**

B. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan interaksi antara naungan dan kompos jerami padi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit *pre-nursery*.
2. Mendapatkan naungan yang terbaik pada bibit tanaman kelapa sawit *pre-nursery* (*Eleasis guinensis Jacq*).
3. Mendapatkan dosis kompos jerami padi yang terbaik pada bibit tanaman kelapa sawit *pre - nursery* (*Eleasis guinensis Jacq*).

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemberian naungan dan kompos jerami padi yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit yang terbaik di *pre - nursery*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat tani mengenai pengaruh naungan dan kompos jerami terhadap kelapa sawit *pre - nursery*.

